

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Setiap manusia pada dasarnya memiliki keinginan untuk mendapatkan kehidupan yang sehat. Kesehatan merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan individu. Nola J. Pender dalam Dewi Murdiyanti (2018:103) mengemukakan bahwa sehat itu adalah perwujudan pribadi yang di dapat melalui kepuasan dalam berhubungan dengan orang lain (aktualisasi). Perilaku sehat harus sesuai dengan tujuan perawatan diri yang baik. Seseorang mengharapkan agar dapat mengerjakan segala aktifitas yang telah direncanakannya. Jika tidak memiliki kesehatan yang baik maka akan menghambat dan mengalami kesulitan dalam melakukan segala sesuatu yang diinginkannya.

Begitu pula dengan seorang anak, ada hak yang harus terpenuhi dalam hidupnya sesuai dengan tugas perkembangan anak usia dini. Bermain dengan teman sebayanya merupakan salah satu dari kegiatan yang biasa anak lakukan. Selain itu, membacapun menjadi salah satu dalam tugas perkembangan pada anak untuk memiliki ilmu pengetahuan yang baru.

Perkembangan anak usia dini itu ditandai dengan perkembangan pada fisik dan psikisnya. Dari segi fisik anak mengalami perkembangan yang baik, dimulai dari pertumbuhan sel-sel otak dan organ tubuh lainnya hingga perkembangan motorik kasarnya. Selain itu, ada perkembangan psikis dari kemampuan berinteraksi dengan

keluarganya hingga dengan orang lain (Masganti, 2017: 5). Jika anak tidak memiliki perkembangan fisik dan psikis yang kurang baik, maka terdapat



permasalahan dalam diri anak tersebut dan tidak dapat memenuhi tugas perkembangannya.

Permasalahan kesehatan pada anak saat ini mempengaruhi perkembangan pada anak tersebut. Imunitas anak lebih rendah dibandingkan dengan orangtua, sehingga akan mengalami resiko infeksi yang lebih tinggi dari pada orang dewasa. Kelemahan tersebut dapat membuat anak rentan terhadap berbagai penyakit yang berbahaya yang menyebabkan anak masuk ke rumah sakit. Salah satunya adalah penyakit kronis yang di derita oleh anak-anak.

Menurut Smeltzer dan Bare dalam Rahayu (2015: 2) menjelaskan bahwa penyakit kronis adalah suatu masalah kesehatan atau kondisi medis yang berhubungan dengan gejala-gejala atau kecacatan yang membutuhkan penanganan jangka panjang. Penyakit kronis merupakan pengalaman yang bersifat *stressful* bagi hampir semua penderita. Sarifino dalam Setyowati (2015: 2) menjelaskan bahwa Seorang anak yang mengidap penyakit kronis cenderung memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi dan cenderung mengembangkan perasaan putus asa dan tidak berdaya karena terdapat berbagai macam pengobatan yang tidak dapat membantunya sembuh dari penyakit tersebut. Adapun proses pengobatan yang dilakukan anak secara terus menerus di rumah sakit membuat anak cenderung mengalami traumatik dalam dirinya. Hal tersebut dapat memicu berbagai perasaan yang timbul pada anak seperti misalnya seperti perasaan gelisah, takut, sedih, marah, bosan, bahkan hingga depresi. Jika jiwanya lemah akan berpengaruh pada fisiknya yang semakin lemah.

Pada dasarnya jiwa yang sehat dapat mendorong pada kesehatan fisik yang baik juga. Dalam Undang-Undang nomor 23 tahun 1992 tentang Kesehatan pasal 1 menjelaskan bahwa kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa, dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Menurut Ayat Dimiyati dan Hendar Riyadi (2015: 23) ada empat dimensi yang cukup penting yaitu fisik, mental, jiwa, dan sosial. Penentu dari semua dimensi kesehatan adalah jiwa. Jadi dapat dikatakan bahwa sehat fisik, sehat mental, dan sehat sosial tidak memiliki arti penting jika tidak sehat secara jiwa.

Terapi menggunakan bahan bacaan yang disebut dengan biblioterapi merupakan salah satu terapi yang dapat memberikan kesempatan kepada pasien anak yang menderita penyakit kronis untuk bisa menjalani aktifitas yang semestinya anak seusianya lakukan. Biblioterapi yang dimaksudkan adalah penggunaan literatur dan puisi dalam pengobatan bagi beberapa orang yang mengalami masalah emosional atau sakit mental (Herlina, 2013: 78). Terapi ini baik dilakukan terutama pada pasien yang sulit untuk mengungkapkan permasalahannya secara verbal.

Salah satu tempat yang memberikan biblioterapi pada anak penderita penyakit kronis adalah sebuah rumah singgah yang disebut Rumah Harapan Indonesia Bandung yang sekaligus menjadi objek penelitian ini. Pendamping di rumah singgah ini memanggil anak penderita penyakit kronis dengan sebutan adik dampingan, karena jika memanggilnya pasien akan membuat anak merasa sakit. Adik dampingan di rumah singgah ini mengidap penyakit kronis yang berbeda-beda. Namun mereka memiliki kesamaan dalam permasalahan yang sedang dialami

yaitu kondisi mental dan fisik yang kurang sehat. Adanya kesedihan yang berlarut dan rasa cemas yang berlebih hingga menimbulkan trauma dalam diri anak setelah melakukan pengobatan di rumah sakit. Selain itu, adik dampingan ini merasa bosan dan kelelahan dengan aktifitasnya yang selalu pergi ke rumah sakit untuk melaksanakan pengobatan dalam jangka waktu yang cukup lama. Kondisi tersebut juga membuat adik dampingan sulit berinteraksi karena kurangnya sosialisai dengan teman yang lain.

Rumah Harapan Indonesia Bandung ini merupakan rumah singgah bagi pasien beserta keluarganya yang datang jauh dari luar daerah untuk melakukan pengobatan di Rumah Sakit Hasan Sadikin Bandung. Bukan hanya menyediakan tempat, tetapi juga memfasilitasi semua kebutuhan adik dampingan beserta keluarganya.

Adapun kegiatan khusus yang dilakukan untuk memberikan motivasi dan mengembalikan hak anak untuk dapat belajar dan bermain serta menyelesaikan tugas perkembangannya di masa usia dini tersebut. Biblioterapi merupakan program yang diterapkan oleh pihak Rumah Harapan Indonesia Bandung ini. Biblioterapi yang dimaksudkan merupakan suatu program membaca terarah yang dibuat agar dapat memberikan peningkatan terhadap pemahaman pasien dengan dirinya sendiri dan untuk memperluas cakrawala budayanya serta memberikan beragam pengalaman emosionalnya (Arifin, 2015:129). Tujuan utama dari program tersebut yaitu memberikan kebahagiaan pada adik dampingan. Karena pada dasarnya kebahagiaan adalah obat terbaik. Melalui intervensi biblioterapi ini diharapkan anak dapat berfikir positif yang secara psikologis akan mempercepat proses penyembuhannya.

Pendamping Rumah harapan Indonesia Bandung ini menjadikan buku cerita sebagai alat dalam proses bimbingannya. Dongeng adalah instrumen yang sering dipakai dengan memberikan kegiatan membaca kepada adik dampingan dalam bentuk terapi buku yang dikhususkan untuk anak-anak berusia 1-12 tahun. Selain itu, menggunakan Al-Qur'an sebagai bahan bacaan yang diperdengarkan dan dipelajari. Bahkan pelajaran umum di sekolah pun pendamping berikan sebagai pengetahuan dasar untuk adik dampingan.

Namun begitu, dalam pelaksanaan biblioterapi tersebut tidak selalu berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Beberapa persoalan terkadang muncul yang dapat menghambat efektifitas penggunaan biblioterapi dalam penyembuhan adik dampingan. Seperti, ketika pendamping mengalami jadwal yang padat di kampus, biblioterapi tidak dapat dilaksanakan dengan baik sesuai jadwalnya. Begitu juga dengan pemilihan bahan bacaan yang terkadang menjadi kendala dalam pelaksanaannya. Hal itu tentu dapat menghambat dalam penggunaan biblioterapi.

Masalah-masalah diatas inilah yang menarik untuk dilakukan penelitian . Oleh karena itu, peneliti menetapkan judul penelitian **“Layanan Bimbingan Biblioterapi dalam Meningkatkan Motivasi Adik Di Dampingan Rumah Harapan Indonesia Bandung”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kondisi motivasi adik dampingan di Rumah Harapan Indonesia Bandung?
2. Bagaimana pelaksanaan bimbingan biblioterapi dalam meningkatkan motivasi adik dampingan di Rumah Harapan Indonesia Bandung?
3. Bagaimana hasil bimbingan biblioterapi dalam meningkatkan motivasi adik dampingan di Rumah Harapan Indonesia Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian yang dikemukakan diatas, peneliti melakukan penelitian ini dengan tujuan:

1. Untuk mengetahui kondisi motivasi adik dampingan di Rumah Harapan Indonesia Bandung.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan biblioterapi dalam meningkatkan motivasi adik dampingan di Rumah Harapan Indonesia Bandung.
3. Untuk mengetahui hasil bimbingan biblioterapi dalam meningkatkan motivasi adik dampingan di Rumah Harapan Indonesia Bandung

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Kegunaan dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pemikiran, ilmu pengetahuan, serta memperluas teori mengenai motivasi pada anak yang menderita penyakit melalui biblioterapi. Memperluas pengetahuan teori

biblioterapi ini dapat dijadikan sebagai alternatif tindakan dalam bimbingan di rumah singgah guna meningkatkan motivasi adik dampingan.

2. Secara Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi seorang untuk melakukan tindakan melalui biblioterapi dalam meningkatkan motivasi pada adik dampingan di rumah singgah.
- b. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan partisipasi untuk jurusan Bimbingan dan Konseling Islam dalam mengembangkan teori bimbingan biblioterapi dalam meningkatkan motivasi adik dampingan.

E. Landasan Pemikiran

1. Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian yang mengkaji tentang layanan bimbingan biblioterapi dalam meningkatkan motivasi adik dampingan di Rumah Harapan Indonesia Bandung ini belum pernah dilakukan, meskipun demikian terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu yang ada kaitannya dengan penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Anita Apriliawati, 2011 yang berjudul “Pengaruh Biblioterapi Terhadap Tingkat Kecemasan Anak Usia Sekolah yang Menjalani Hospitalisasi Di Rumah Sakit Islam Jakarta”. Dalam penelitian ini meneliti pengaruh biblioterapi terhadap tingkat kecemasan anak usia sekolah yang menjalani hospitalisasi. Penelitian ini juga menggunakan penelitian kuantitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar usia responden 8 tahun, berjenis kelamin laki-laki,

dengan lama rawat 2 hari dan sudah memiliki pengalaman di rawat sebelumnya. Tingkat kecemasan setelah pemberian biblioterapi pada kelompok intervensi sebesar 29,2 dan 36,0 pada kelompok kontrol. Terdapat pengaruh biblioterapi terhadap penurunan tingkat kecemasan anak usia sekolah yang menjalani hospitalisasi dimana setiap anak yang mendapatkan biblioterapi maka tingkat kecemasannya anak menurun 6,005 setelah dikontrol oleh variabel tingkat kecemasan sebelum intervensi, usia anak dan pengalaman dirawat sebelumnya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Anita Apriliawati ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan penulis teliti. Pada tesis Anita Apriliawati memfokuskan pada pengaruh biblioterapi dalam menurunkan kecemasan anak usia sekolah yang mengalami hospitalisasi. Sedangkan dalam penelitian yang akan penulis teliti difokuskan kepada layanan bimbingan biblioterapi pada adik dampingan di Rumah Harapan Indonesia Bandung.

- b. Penelitian yang dilakukan oleh Nailul Fauziah (2018) yang berjudul “Teknik Biblioterapi dalam Pengembangan Moral Anak Terhadap Orang Tua Di Kelurahan Jemursari Wonocolo Surabaya”. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa proses penerapan teknik biblioterapi dalam mengembangkan moral anak terhadap orang tua di Kelurahan Jemursari Wonocolo Surabaya ini menggunakan langkah-langkah bimbingan dan konseling secara umum seperti: identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, terapi serta evaluasi. Biblioterapi yang dilaksanakan dengan menggunakan lima tahap seperti: pemberian motivasi, memberikan waktu yang cukup

kepada klien untuk membaca, inkubasi, tindak lanjut, dan evaluasi. Adapun hasil yang dicapai dari proses penerapan terapi tersebut dapat dikatakan berhasil. Dilihat dari perubahan sikap anak terhadap orang tua. Penelitian yang dilakukan Naila Fauziah memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan ditulis oleh peneliti. Penelitian yang dilakukan oleh Naila Fauziah dilaksanakan kepada anak di Kelurahan Jemursari Wonocolo Surabaya, sedangkan penelitian yang akan ditulis peneliti dilakukan kepada adik dampingan di Rumah Harapan Indonesia Bandung.

- c. Penelitian ini dilakukan oleh Lilik Fauziyah dengan judul “Keefektifan Biblioterapi dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas X-IPS2 Di MA Sunan Kali Jogo Tahun Pelajaran 2013/2014”. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa Penerapan Biblioterapi dilakukan kepada satu peserta didik yang perilakunya tidak memiliki kepercayaan diri sehingga masih tergantung kepada orang lain dan tidak mempunyai tanggung jawab. Adanya biblioterapi mampu merubah peserta didik memiliki kemandirian dalam belajar dan menyelesaikan tugas-tugas madrasah, menjadi lebih baik dari sebelumnya. Secara tidak langsung biblioterapi juga mengajarkan kepada peserta didik untuk lebih sering menggunakan fasilitas Perpustakaan dan menumbuhkan jiwa gemar membaca dalam diri peserta didik. Biblioterapi membantu siswa mengatasi permasalahan dengan sudut pandang yang berbeda yaitu dengan memanfaatkan buku bacaan yang sesuai dengan permasalahan yang dihadapi. Penelitian yang dilakukan oleh Lilik ini memfokuskan pada

peningkatan kemandirian peserta didik dalam belajar di MA Sunan Kali Jogo, sedangkan penelitian yang ditulis peneliti memfokuskan pada peningkatan motivasi adik dampingan di Rumah Harapan Indonesia Bandung.

- d. Penelitian ini dilakukan oleh Natasia Pusvita dengan judul “Implementasi Biblioterapi untuk Penderita Kanker Anak di Program Sekolah-Ku: Studi Kasus pada Yayan Anak Kanker Indonesia Jakarta”. Penelitian ini menjelaskan bahwa pelaksanaan biblioterapi guru melakukan beberapa tahapan seperti; pemilihan bahan bacaan, kegiatan motivasi, diskusi pembahasan, dan evaluasi. Biblioterapi ini mampu memberikan dampak positif pada anak yang mengidap penyakit kanker di Yayasan Anak Kanker Indonesia. Dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis memiliki kesamaan dalam tahap pelaksanaan biblioterapi, namun penelitian ini diberikan pada adik dampingan yang mengidap penyakit kronis di Rumah Harapan Indonesia Bandung.

2. Landasan Teoretis

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan secara terus menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya agar mencapai kemampuan untuk menerima dirinya, kemampuan untuk mengarahkan dirinya sesuai dengan potensi dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan, baik itu keluarga, sekolah, maupun masyarakat (Chodijah, 2016:13).

Sedangkan menurut Frank W. Miller (2014: 13) menjelaskan bahwa bimbingan merupakan proses pemberian bantuan kepada seseorang untuk mencapai pemahaman diri dan pengarahan diri yang dibutuhkan bagi penyesuaian diri secara baik dan maksimal baik itu di sekolah, keluarga, ataupun masyarakat.

Menurut Stoops dalam (Chodijah, 2016: 12) mengemukakan bahwa bimbingan adalah suatu proses yang terus menerus dalam mengembangkan individu untuk mencapai kemampuannya secara maksimal dalam mengarahkan manfaat yang sebesar-besarnya, baik bagi dirinya ataupun masyarakat.

Menurut Eva Imania dan Sri Iswanti (2014: 435) dalam jurnal *Bibliotherapy With The Career Topic To Increase The Student's Career Motivation Of Guidance And Counseling* bahwa Biblioterapi telah menjadi media untuk konseling untuk membantu mengatasi masalah pribadi. Biblioterapi berasal dari dua kata *Biblion* yang berarti buku atau bahan bacaan dan *Therapeia* yang berarti terapi atau penyembuhan (Septya, 2015: 16).

Biblioterapi merupakan suatu program membaca terarah yang dibuat agar dapat memberikan peningkatan terhadap pemahaman pasien dengan dirinya sendiri dan untuk memperluas cakrawala budayanya serta memberikan beragam pengalaman emosionalnya (Arifin, 2015:129). Fungsi dari bahan bacaan dalam biblioterapi ini untuk mengalihkan pemikiran negatif serta memberikan pandangan yang positif sehingga menimbulkan kesadaran penderita untuk bangkit menata hidupnya dan membantu mempercepat proses penyembuhan (Arifin, 2015: 128).

Dalam literatur psikoterapi, biblioterapi adalah teknik berbasis bukti yang digunakan untuk memfasilitasi pertumbuhan kognitif dan afektif pada anak-anak

dan orang dewasa yang menghadapi masalah pribadi. Biblioterapi mengacu pada proses membaca, merefleksikan, dan mendiskusikan literatur, sering kali menjadi orang pertama penyakit atau narasi disabilitas, untuk mempromosikan perubahan kognitif dalam cara klien dan dokter mengkonseptualisasikan pengalaman kecacatan (Gerlach dan Subramanian, 2016: 2).

Medongeng sering disebut juga bercerita yang dikenal dengan storytelling. Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) dongeng memiliki arti sebagai sebuah cerita khayalan yang belum tentu benar keberadaannya. Sedangkan definisi dari cerita adalah suatu hal yang nyata ataupun suatu hal yang dapat di buat-buat. Maka dari itu dapat disimpulkan dari keduanya bahwa dongeng memiliki makna secara spesifik, yaitu suatu hal yang berkaitan dengan dunia khayalan, sedangkan cerita bersifat lebih umum yang tidak hanya berkaitan dengan dunia khayalan, namun bisa juga sesuatu yang nyata (Hendri, 2013: 14-15).

Menurut Kerta Adhi (2014:3) bahwa Dongeng merupakan rangkaian peristiwa nyata atau tidak nyata yang disampaikan secara sederhana dan mengandung pesan moral yang baik. Kisah nyata itu bisa berupa sejarah, biografi atau testimoni, serta kisah rekaan seperti fabel, mitos, legenda atau hikayat. Selain itu dongeng juga Menurut Danandjaja dongeng merupakan cerita khayal yang dianggap tidak benar-benar terjadi, baik oleh penuturnya maupun oleh pendengarnya. Dongeng tidak terikat oleh ketentuan normative dan faktual tentang pelaku, waktu, dan tempat (dalam Suhartono, 2005:22). Mendongeng merupakan batu loncatan penting dalam membentuk seorang jenius. Mendongeng memicu kekuatan berpikir yang super, yang melepaskan imajinasi seorang jenius. menurut ahli psikologi anak,

pertumbuhan mental seorang anak berjalan sangat cepat, terutama sampai anak berusia enam tahun, sampai umurnya enam tahun, kecepatan belajar anak bagai kuda yang berlomba dalam pacuan. Setelah melewati usia ini, kecepatan belajar anak akan menurun, dan lebih mendatar (Suci, 2015: 66).

Kata Al-Qur'an dalam bahasa memiliki beberapa arti, salah satunya adalah bacaan, yang dipelajari (Aminudin, 2005: 45). Namun ulama memiliki definisi lain mengenai Al-Qur'an, yaitu kalam Allah yang bersifat mu'jizat yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat jibril dengan lafal dan maknanya yang berasal dari Allah SWT secara mutawatir serta membacanya merupakan ibadah (Shihab, 2008: 13). Adapun pengertian lain mengenai Al-Qur'an menurut Kementerian agama adalah kalamullah yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW melalui malaikat jibril sebagai petunjuk.

Al-Qur'an memiliki fungsi yang beragam, salah satunya yang menjelaskan bahwa Al-Qur'an dijadikan sebagai obat penenang bagi manusia yang terdapat dalam surat An-Nahl ayat 69, seperti:

ثُمَّ كُلِي مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا تَخْرُجُ مِنْ بَطُونِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ

شِفَاءٌ لِلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٦٩﴾

“kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). dari perut lebah itu ke luar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang

menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan.”

Adapun wahyu pertama yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW bahwa Allah memerintahkan manusia untuk membaca agar memiliki ilmu pengetahuan baru yang tidak diberikan kepada makhluk lainnya ada dalam surat Al-Alaq 1-5:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”

Menurut Sopiah (2008: 170) mengemukakan bahwa definisi dari motivasi yaitu sebagai keadaan usaha dan kemauan keras seseorang diarahkan pada pencapaian hasil-hasil atau tujuan tertentu. Selain itu motivasi juga adalah Kegiatan yang menyalurkan, mengakibatkan sampai memelihara perilaku manusia (Handoko, 2008:251). Motivasi pada dasarnya adalah dorongan psikologis yang mengarahkan seseorang ke arah suatu tujuan. Motivasi juga membuat keadaan individu muncul, terarah dan mempertahankan perilaku (Sulastri, 2011: 93).

Penyakit kronis merupakan penyakit yang dialami secara bertahap, dan membutuhkan penatalaksanaan jangka panjang serta tidak dapat disembuhkan dengan sempurna (Rahayu, 2015: 1). Kondisi tersebut menyebabkan pasien yang menderita penyakit kronis cenderung mengalami kualitas hidup yang rendah.

Adapun pengertian lain menurut Sarifino dalam Setyowati (2015: 2) menjelaskan bahwa Seorang anak yang mengidap penyakit kronis cenderung memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi dan cenderung mengembangkan perasaan putus asa dan tidak berdaya karena terdapat berbagai macam pengobatan yang tidak dapat membantunya sembuh dari penyakit tersebut.

3. Kerangka Konseptual



F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Rumah Harapan Indonesia Bandung yang beralamat di Jl. Sukagalih II No. 96, Cipedes, Sukajadi, Kota Bandung, Jawa Barat 40162. Adapun peneliti menentukan tempat tersebut dengan alasan karena secara spesifik rumah singgah ini memiliki program khusus yang menangani adik dampingan melalui biblioterapi.

2. Metode Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang diatas, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Sebagaimana menurut Sugiyono (2007:209) bahwa deskriptif merupakan suatu rumusan masalah yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas, dan mendalam. Tujuan dari metode ini yaitu untuk menggambarkan secara sistematis mengenai proses bimbingan biblioterapi kepada adik dampingan yang dilakukan oleh pendamping. Adapun kualitatif, yakni penelitian yang dilaksanakan terhadap objek untuk mendapatkan data yang sebenarnya. Alasan penggunaan metode ini yaitu untuk menggambarkan fenomena mengenai bimbingan biblioterapi untuk meningkatkan motivasi terhadap adik dampingan yang menderita penyakit.

3. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini yaitu menggunakan data kualitatif yang merupakan hasil pencatatan peneliti berupa fakta-fakta yang dikemukakan di lapangan. Adapun jenis data yang dikumpulkan oleh peneliti, seperti:

- 1) Data mengenai kondisi motivasi adik dampingan di Rumah Harapan Indonesia Bandung.
- 2) Data mengenai pelaksanaan bimbingan biblioterapi dalam meningkatkan motivasi adik dampingan.
- 3) Data mengenai hasil bimbingan biblioterapi dalam meningkatkan motivasi adik dampingan.

b. Sumber Data

Sumber data itu dibagi menjadi dua bentuk, yaitu primer dan sekunder.

Maka dari itu, sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh secara langsung oleh peneliti. Data primer ini dikumpulkan oleh peneliti untuk mengetahui bimbingan biblioterapi dalam meningkatkan motivasi adik dampingan di Rumah Harapan Indonesia Bandung. Data ini diperoleh dari beberapa orang yang terlibat dalam layanan bimbingan biblioterapi, yaitu:

- a) Kak Intan, selaku koordinator Rumah harapan Indonesia Bandung.
- b) Kak Syahla, selaku pembimbing yang bertugas dalam melaksanakan bimbingan biblioterapi pada adik dampingan
- c) Orangtua adik dampingan

d) Beberapa adik dampingan

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah sumber-sumber lain yang menjadi bahan untuk dijadikan informasi yang berkaitan dengan judul seperti buku mengenai bimbingan, biblioterapi, motivasi, perkembangan anak, serta jurnal-jurnal yang berkaitan dengan biblioterapi yang diterapkan pada anak.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang sesuai dengan permasalahan penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain:

a. Observasi

Penelitian ini menggunakan observasi kualitatif dengan partisipan. Observasi kualitatif yang dimaksudkan adalah ketika peneliti turun langsung ke lapangan untuk mengamati tingkah laku serta aktivitas individu di lokasi penelitian. Dalam pengamatan, peneliti merekam dan mencatat aktivitas di lokasi penelitian (Creswell, 2017: 254). Dalam penelitian ini, peneliti ikut langsung ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas dalam proses bimbingan biblioterapi pada adik dampingan di Rumah Harapan Indonesia Bandung. Observasi ini digunakan agar dapat melakukan perekaman dan pencatatan seluruh informasi yang muncul di lapangan.

b. Wawancara

Penelitian ini menggunakan wawancara terbuka. Peneliti melakukan proses tanya jawab secara langsung kepada pembimbing dengan tujuan untuk memperoleh informasi mengenai bimbingan biblioterapi kepada adik dampingan. Adapun wawancara dengan orangtua adik dampingan dan beberapa adik dampingan mengenai kondisinya.

c. Dokumentasi

Penelitian ini menggunakan dokumentasi yang terdiri dari rekaman dan dokumen berupa arsip, catatan, foto, surat-surat, dan jurnal. Dalam penelitian ini dokumentasi dipakai untuk mencari tahu data yang berkaitan dengan layanan bimbingan biblioterapi dalam meningkatkan motivasi pada adik dampingan.

5. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis data menggunakan analisis kualitatif sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini proses pengumpulan data didapatkan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi data dalam catatan lapangan.

b. Reduksi Data

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting, serta dicari tema dan polanya (Sugiyono, 2017: 247). Penyederhanaan data ini kemudian di klasifikasikan sesuai dengan rumusnya masing-masing, yang meliputi: 1) bimbingan biblioterapi dalam

meningkatkan motivasi adik dampingan; 2) Kondisi motivasi adik dampingan sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan biblioterapi.

c. *Data Display* (Penyajian Data)

Selanjutnya yaitu penyajian data, dalam penelitian ini menyajikan deskriptif mengenai proses pelaksanaan bimbingan biblioterapi dalam meningkatkan motivasi adik dampingan di Rumah Harapan Indonesia Bandung. Selain itu menyajikan secara deskriptif mengenai Kondisi motivasi adik dampingan sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan biblioterapi . Melalui penyajian data tersebut maka data akan tersusun dalam pola hubungan sehingga lebih mudah dipahami. (Sugiyono,2017: 249).

d. *Penarikan Kesimpulan*

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam penelitian kualitatif. Peneliti menyimpulkan dari analisis deskriptif kualitatif mengenai layanan bimbingan biblioterapi dalam meningkatkan motivasi adik dampingan di Rumah Harapan Indonesia Bandung. Dari penyajian data yang telah ada dan terdapat dukungan dari data-data yang mantap, maka dapat dijadikan sebuah kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2017:253).